

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat.¹ Sistem pendidikan meniscayakan sebuah kurikulum yang terstruktur dan terimplementasi dengan baik, karena pada kurikulum memuat serangkaian materi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik dan nantinya menjadi bekal, pengetahuan, dan pengalaman dalam kehidupan kelak.² Sistem pendidikan nasional yang transformatif, diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa.

Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama.³ Proses semacam ini dapat menjadikan suatu bangsa dan negara mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian pada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap untuk menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1, November 2013. hal 25.

² M. Muntahibun Nafis, "Menggagas Karakter Peneliti Sejak Dini Reorientasi Muatan Literasi dan Kurikulum Pendidikan Sekolah", *Jurnal Sosiosains Riset*, Vo.2 No.1 Juni 2019.

³ Yudi, *Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan*, (Transformatif.Bandung: Gramedia, 2020). hal. 37

cerah. Pada intinya pendidikan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya generasi bangsa karena pendidikan mempunyai peran utama, maka dari itu pendidikan diharapkan dapat memberikan sesuatu yang nyata bagi kehidupan manusia, seperti kemampuan untuk menghadapi segala tuntutan pada era globalisasi.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat berbangsa dan bernegara.⁴

Ki Hadjar Dewantara, menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam memajukan bertumbuhnya, yang pertama yaitu budi pekerti (kekuatan batin, karakter) manusia yang berbudi pekerti adalah manusia yang mempunyai kekuatan batin dan karakter artinya, adanya pendidikan adalah untuk mengarahkan citra manusia di Indonesia agar menjadi manusia yang berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran, yang kedua adalah pikiran (intelektual) istilah maju dalam pikiran ini dapat menunjukkan meningkatnya kecerdasan dan kepintaran bahwa manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan dengan segala bentuk pembodohan, yang ketiga yaitu kemajuan tataran fisik atau tubuh bukan semata-mata hanya tentang sehat secara jasmani, namun lebih kepada pengetahuan yang benar

⁴ UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2.

tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan dapat memahaminya untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Dari pernyataan di atas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka dari itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah upaya memerdekakan aspek badaniah manusia.⁵

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kapasitas belajar saja, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga dapat kita artikan sebagai suatu proses berubahnya sikap atau perilaku seseorang untuk mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.⁶ Pendidikan karakter disempurnakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim yang telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai

⁵ Natasya Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1, 2021. hal. 1631.

⁶ Nurdin Mulyadi, *Pengertian Pendidikan*. (Bandung: Ma'soem University, 2019), hal. 3

dengan nilai-nilai Pancasila.”⁷ Istilah pelajar sepanjang hayat ini adalah kemerdekaan belajar yang tidak mengenal batasan usia siapa pun berhak mendapatkannya.⁸

Profil pelajar Pancasila memiliki beragam kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut adalah; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Gotong Royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar Kritis; 6) Kreatif.⁹ Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.¹⁰ Di sisi lain dapat terlihat bahwa bukan hanya sikap berdasarkan dengan butir sila Pancasila saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pendidikan. Kementerian Agama menginginkan pelaksanaan upaya menguatkan sikap moderasi beragama melalui proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil’alamin (PPRA). Profil pelajar rahmatan

⁷ Wijaya Kusuma & Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021). hal.53

⁸ M. Hasan, *Teori dan Inovasi*. (Tahta Media Group, 2021). hal. 63

⁹ Kemendikbud Ristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standart, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021) , hal. 2.

¹⁰ Sufyadi, dkk, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021, hal. 31

lil ‘alamin yaitu pelajar dengan karakter sesuai dengan butir pancasila yang memiliki sikap bertakwa, berakhlak baik, dan memiliki sikap netral dalam menjalani agama yang diyakininya. Keputusan Menteri Agama No. 347 tahun 2022, yang menyatakan bahwa profil pelajar rahmatan lil ‘alamin memiliki tujuan membentuk peserta didik yang netral, berguna dalam masyarakat, dan berperan serta dalam upaya bela tanah air untuk menjaga keutuhan NKRI pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dalam lingkungan madrasah terdiri dari dua aspek yakni profil pelajar rahmatan lil alamin serta profil pelajar Pancasila.¹¹ Pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama secara moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi; 1) Berkeadaban (*ta’addub*); 2) Keteladanan (*qudwah*); 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*); 4) Mengambil jalan tengah (*tawassut*); 5) Berimbang (*tawazun*); 6) Lurus dan tegas (*I’tidal*); 7) Kesetaraan (*musawah*); 8) Musyawarah (*syura*); 9) Toleransi (*Tasamuh*); Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*).¹²

Profil pelajar rahmatan lil ‘alamin sudah mulai diterapkan di lingkungan pendidikan yang berada di bawah naungan Kementrian Agama salah satunya yaitu MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Penulis melakukan observasi di MI Hidayatul Mubtadiin, penerapan kurikulum merdeka masih dilaksanakan di kelas 1 dan kelas 4, sementara kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menerapkan kurikulum 13, maka implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Plajar Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Tahun 2022. hal. 5.

¹² *Ibid.*, hal.2

Pelajar Rahmatil Lil 'Alamin (P5-PPRA) di sekolah ini masih belum optimal karena hanya diterapkan pada kelas 1 dan 4.

Proses pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dilaksanakan pada setiap fase. Kurikulum merdeka ini diterapkan untuk kelas 1 dan 4 sedangkan untuk siswa kelas 2,3,5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 13 yang masih dikaitkan dengan pembiasaan, intrakurikuler, ekstrakurikuler yang mempunyai nilai profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin. Sebelum menerapkan kurikulum merdeka sekolah ini menggunakan Kurikulum 13. Karena kurikulum merdeka adalah kurikulum baru maka memerlukan adaptasi dalam pelaksanaannya, membutuhkan proses dan tidak bisa diterapkan secara cepat, maka dari itu penerapan kurikulum merdeka untuk saat ini masih diterapkan pada kelas 1 dan 4.

Penelitian ini terfokus pada profil pelajar pancasila pada 3 dimensi yaitu yang pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang mempunyai nilai rahmatan lil 'alamin yaitu berkeadaban (*ta'addub*), keteladanan (*qudwah*), kesetaraan (*musawah*), dinamis dan inovatif (*tatawur wa ibtikar*) dan kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yang kedua bergotong royong yang memiliki nilai rahmatan lil 'alamin yaitu toleransi (*tasamuh*) dan yang ketiga mandiri yang mempunyai nilai rahmatil lil 'alamin yaitu keteladanan (*qudwah*), 3 dimensi ini juga mencakup keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah (*Hablum minallah*), manusia dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), dan manusia dengan dirinya sendiri (*Hablum minannafsih*). Alasan peneliti hanya memilih 3 dimensi saja karena, pada dimensi tersebut merupakan pendidikan dasar yang harus ditanamkan sejak dini yaitu bagaimana seseorang mempunyai keimanan kepada Tuhan yang Maha

Esa dan mempunyai akhlak yang mulia hal tersebut ada pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia hal ini merupakan keseimbangan hubungan antara manusia kepada sang Pencipta (*Hablumminallah*), kemudian bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang akan dipelajari pada dimensi mandiri (*Hablumminafsi*) dan juga bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dan tolong menolong dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua pada dimensi bergotong royong hal ini merupakan keseimbangan hubungan manusia dengan manusia lainnya (*Habluminannas*), selain itu proses belajar mengajar di MI Hidayatul Mubtadi'in lebih condong ketiga dimensi tersebut yang ditandai dengan indikator penilaian raport P5-PPRA yang mengutamakan ketiga dimensi tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi bagaimana wujud profil pelajar pancasila dari 3 dimensi tersebut jika diimplementasikan pada proses kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah agar anak memiliki karakter pancasila dan dapat diwujudkan sejak dini terkhusus dalam lingkup sekolah.

Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmat al laili 'alamin di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol karena MI Hidayatul Mubtadiin Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang berkualitas di Kabupaten Tulungagung sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Wujud Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”** terutama pada Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Dimensi Bergotong Royong serta Dimensi Mandiri dengan tujuan agar peneliti mengetahui bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila

pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong, bagaimana wujud profil pelajar pancasila pada dimensi mandiri. Melihat bahwa teknologi yang terus berkembang dapat berkontribusi dalam menyebabkan perubahan perilaku anak zaman sekarang yang cenderung bersikap apatis atau acuh tak acuh padahal anak-anak adalah penentu maju mundurnya suatu bangsa.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan konteks penelitian di atas, yang terfokus pada:

1. Bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Gotong Royong di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Mandiri di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian di atas menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung .

2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Gotong Royong di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi wujud profil pelajar pancasila pada dimensi Mandiri di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerhati kajian ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di perguruan tinggi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Hidayatul Mubtadiin

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Kepala MI Hidayatul Mubtadiin sebagai acuan dan rujukan dalam menetapkan berbagai macam program yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin selain itu juga sebagai tambahan ilmu tentang profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin sehingga dapat mewujudkannya dalam diri sendiri sebagai pendidik dan peserta didiknya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap siswa yang berkaitan dengan profil pelajar pancasila terutama pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Bergotong Royong serta Mandiri yang memiliki nilai rahmatan lil ‘alamin.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan tambahan wawasan keilmuan bagi peneliti berikutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berguna untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah intepretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian peneliti yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul peneliti ini, yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah tindakan dari suatu rencana yang dibuat secara terstruktur dan terperinci untuk mencapai suatu tujuan, jika seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna maka implementasi dapat dilakukan.

Jones berpendapat bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah

kebijakan dapat mencapai tujuannya¹³ Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis kurikulum” dijelaskan bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi dengan objek berikutnya yaitu terlaksanakannya suatu program.¹⁴ Sedangkan pengertian implementasi menurut Guntur setiawan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁵

Kesimpulan dari pendapat para ahli, implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana bukan hanya sekadar suatu aktivitas, dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan landasan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi dengan objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau lembaga.

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun

¹³ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hal. 45

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 170

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

proyek penguatan profil pelajar pancasila.¹⁶ Enam profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu: a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, b) berkebinekaan global, c) bergotong-royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Keenam profil tersebut saling terkait dan menguatkan serta dapat terwujud secara utuh jika dikembangkan secara bersamaan.

c. Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin

Profil pelajar rahmatan lil ‘alamin berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 merupakan profil pelajar yang menjadikan peserta didik menjadi seseorang yang memiliki sikap moderat, memberi manfaat di lingkungan sekitarnya serta berperan aktif sebagai upaya bela tanah air dan menjaga utuhnya NKRI.¹⁷ Aspek merupakan suatu komponen yang akan membentuk suatu keseluruhan dalam permasalahan tertentu. Dalam proyek penguatan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin mengandung beberapa aspek yang mendukung dalam pelaksanaannya meliputi:

1. Berkeadaban (*ta’addub*), yaitu suatu aspek yang mengandung nilai pentingnya menjaga etika luhur, akhlak, jati diri, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Keteladanan (*qudwah*), yaitu aspek yang mengandung nilai dalam hal keteladanan terhadap suatu tokoh yang dapat dijadikan inspirasi.

¹⁶ Rizky Satria., dkk. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Badan Standart, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021). hal 49.

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, hal. 3.

3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu aspek yang mengandung sikap kerelaan berada di suatu Negara (nasionalisme), mematuhi hukum Negara, dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia.
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), yaitu aspek yang mengandung pemahaman dan pengamalan beragama yang tidak berlebihan (*ifrat*) dan tidak mengabaikan ajaran agama (*tafrit*)
5. Berimbang (*tawazun*), yaitu aspek yang mengandung pengertian dan praktik keagamaan secara imbang dalam segala aspek kehidupan dunia dan akhirat
6. Lurus dan tegas (*I'tidal*) yaitu aspek yang mengandung makna mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan posisi dan kemampuannya
7. Kesetaraan (*musawah*) yaitu aspek yang mengandung makna adanya persamaan dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan yang ada di masyarakat.
8. Musyawarah (*syura*) yaitu aspek yang mengandung makna penyelesaian persoalan dengan bermusyawarah dengan menerapkan prinsip kemaslahatan bersama
9. Toleransi (*tasamuh*), yaitu aspek yang mengandung makna pengakuan dan penghormatan terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam beragama.

10. Dinamis dan inovatif (*tatawwur wa ibtikar*), yaitu aspek yang mengandung makna keterbukaan dalam melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman dengan menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penelitian dengan judul “Implementasi Wujud Profil Pelajar Pancasila di MI Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung” merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimana wujud profil pelajar pancasila yang meliputi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Bergotong royong dan Mandiri dengan tujuan agar peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai pancasila dan nilai pelajar rahmatan lil ‘alamin tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah mempunyai sistematika yang merupakan paparan mengenai bagian-bagian dari penelitian yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini, yaitu:

Bab pertama, penulis menguraikan tentang pokok- pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 8-9.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan mengenai strategi, tinjauan mengenai strategi pembelajaran, tinjauan mengenai profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil ‘alamin.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat yaitu hasil penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, dan temuan dalam penelitian.

Bab kelima yaitu pembahasan, pada bab ini membahas keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab keenam yaitu penutup, pada bab ini untuk menutup pembahasan dalam penelitian ini akan diringkas dalam suatu kesimpulan dan dari proses penelitian ini bentuknya ada hal-hal yang akan dituangkan dan ini bisa berbentuk saran baik untuk meneliti sendiri ataupun pada isi skripsi yang belum jauh dari kesempurnaan.

Bagian dari akhir skripsi, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi.

